

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rachmadtullah (2015) mendefinisikan bahwa kemampuan berpikir kritis berarti suatu kemampuan untuk menelaah kebenaran secara mendalam dengan mempertimbangkan berbagai hal. Sesuai dengan perspektif tersebut, maka kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan penting yang harus dikuasai oleh setiap individu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pangestu dkk., (2019) yang menjelaskan bahwa terdapat empat kemampuan yang harus dikuasai oleh setiap individu, yang meliputi: (1) berkomunikasi; (2) bekerja sama atau berkolaborasi; (3) berpikir kritis; dan (4) kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Kemampuan berpikir kritis dimaknai sebagai kemampuan yang esensial dan harus dikuasai oleh individu dikarenakan dengan kemampuan berpikir kritis tersebut, seseorang dapat menghadapi berbagai permasalahan yang timbul. Permasalahan tersebut dapat bersumber dari banyak hal. Salah satunya, bersumber dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak negatif yang dapat mengancam kehidupan individu baik dari sikap maupun cara berpikirnya, serta juga dapat menyebabkan jalannya kehidupan menjadi tidak pasti dan timbul persaingan dimanapun.

Dengan kemampuan berpikir kritis, maka diharapkan seorang individu dapat menghadapi dampak negatif akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi tersebut dengan baik menggunakan berbagai peninjauan atau pertimbangan yang dilakukan. Sejalan dengan paparan tersebut, Qurniati dkk., (2015) juga menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis diartikan sebagai kemampuan berpikir rasional yang dapat diterapkan dalam mengevaluasi sebuah hal untuk membuat penilaian, pertimbangan, dan kebijakan yang baik. Selain itu, Ariadila dkk., (2023) juga memaparkan mengenai pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam bidang pendidikan yaitu bisa membantu individu untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam belajar, mengatasi masalah dengan cara berpikir yang lebih optimal, dan dapat membantu individu dalam mencapai sebuah keputusan yang lebih masuk akal.

Pemaparan yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan. Maka dari itu, diperlukan proses pendidikan yang dapat membantu individu dalam menumbuhkan kemampuan dirinya dalam hal berpikir kritis. Sesuai dengan paparan tersebut, menurut Maziah (2023) kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dan ditingkatkan selama proses belajar di dalam kelas. Tahapan pembelajaran dengan kegiatan untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan berpikir kritis perlu dilakukan sedari dini. Hal tersebut dikarenakan, kemampuan berpikir kritis tidak akan berkembang secara otomatis bersamaan dengan perkembangan fisik seseorang. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis tiap orang pastinya akan berbeda. Apabila seorang individu tidak dibiasakan dan

dilatih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka kemampuan berpikir kritis akan rendah.

Menurut Facione (2020) terdapat 6 aspek utama yang ada pada kemampuan berpikir kritis, diantaranya yaitu *interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *inference* (inferensi), *evaluation* (evaluasi), *explanation* (penjelasan), dan *self-regulation* (pengaturan diri). Berdasarkan temuan dari hasil observasi peneliti, siswa telah memenuhi KKM di dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran IPAS. Maka dapat dikatakan bahwa dari hasil belajar dengan nilai yang sudah melampaui KKM, menginterpretasikan keberhasilan siswa saat proses belajarnya. Akan tetapi, di dalam sebuah pembelajaran tidak hanya bertujuan agar siswa dapat meraih hasil belajar yang bagus akan tetapi juga bertujuan untuk membekali dan melatih siswa mengembangkan kemampuannya dalam berpikir agar proses pembelajaran berjalan dengan optimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hallatu dkk., (2017) bahwa selain menggapai hasil belajar yang terbaik, penting bagi siswa untuk diberi pengetahuan tentang berpikir secara logis dan kritis. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang optimal tidak hanya dengan siswa yang mampu memenuhi kriteria hasil belajar yang bagus. Akan tetapi, siswa juga harus dibekali dengan kemampuan berpikir utamanya kemampuan berpikir kritis. Selaras dengan aspek berpikir kritis yang sudah dipaparkan, maka aspek tersebut dapat diterapkan didalam proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan efektif dengan kegiatan memecahkan suatu

permasalahan kaitannya dengan materi, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya dengan optimal.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Norrizqa (2021), pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) khususnya pada bagian materi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) siswa dihadapkan pada berbagai masalah yang kaitannya dengan kehidupan mereka, fenomena di sekitar, keseluruhan hal-hal ada di alam semesta yang menuntut mereka untuk mencari penyelesaiannya, sehingga dalam pembelajaran tersebut memerlukan kemampuan berpikir tingkat lanjut yaitu kemampuan berpikir kritis. Namun dalam riset tersebut, tidak dijelaskan mengenai strategi meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Hidayah (2015), membina kemampuan berpikir kritis siswa saat pembelajaran dapat dilakukan dengan menyajikan berbagai masalah untuk ditemukan solusinya. Namun dalam penelitian tersebut, penelitian difokuskan pada sudut pandang bimbingan konseling dan belum menjelaskan mengenai cara spesifik guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh Virgin dkk., (2023), model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Namun dalam riset tersebut, yang diteliti merupakan siswa kelas 3. Serta dalam penelitian tersebut, pelaksanaan pembelajaran menggunakan media pembelajaran kartu misteri yang merupakan kartu yang berisi soal. Berdasarkan riset yang dilaksanakan oleh Ratnasari dkk., (2023), model pembelajaran PBL efektif mampu memberikan peningkatan kemampuan

berpikir kritis. Namun, riset tersebut dilakukan di kelas 2 dan mata pelajaran yang diterapkan adalah tematik. Kemudian, pelaksanaan pembelajarannya belum menggunakan media pembelajaran yang spesifik. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Amaliyah dkk., (2023), modul ajar berbasis PBL dalam bentuk *flip book* dianggap sesuai guna membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Namun pada penelitian tersebut, materi yang diterapkan adalah materi peluang yang merupakan materi mata pelajaran matematika kelas X. Berdasarkan riset sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa untuk model PBL dan media *flip book* memang efektif guna memberikan peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Akan tetapi, dari beberapa penelitian tersebut belum ada yang fokus penelitiannya mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran PBL berbantuan media *flip book* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dan pada materi bagian tubuh tumbuhan.

Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa tersebut menjadi berpikir kritis, maka diperlukan stimulus atau rangsangan dalam proses pembelajaran berupa penerapan model pembelajaran yang dapat mendukung dalam menggali kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Yuafian dan Astuti (2020) model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang berfungsi sebagai panduan dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran yang biasanya digunakan dalam membiasakan siswa untuk berpikir kritis adalah model pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah di dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Cahyono (2016) bahwa kegiatan pemecahan masalah akan menciptakan situasi yang merangsang berkembangnya potensi kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, terdapat suatu model pembelajaran yang mengikutsertakan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan model pembelajaran tersebut adalah model PBL. Menurut Handayani dan Muhammadi (2020) model PBL didefinisikan sebagai model pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, sehingga siswa diarahkan untuk aktif di dalam penyampaian pembelajarannya yang dilakukan dengan cara menyajikan sebuah permasalahan. Langkah awal dalam pembelajaran dengan menggunakan model PBL, yaitu siswa disajikan sebuah permasalahan dan kegiatan pemecahan masalah tersebut dilakukan secara berkelompok oleh siswa. Dengan disajikan sebuah permasalahan, diharapkan siswa mampu menyusun pengetahuannya sendiri. Serta, dengan kegiatan berkelompok maka akan tercipta kerja sama antar siswa dan masalah yang disajikan juga dapat terselesaikan dengan cara diskusi untuk menentukan keputusan bersama dengan pola pikir yang terbuka.

Agar implementasi model pembelajaran dapat diterapkan secara maksimal, maka diperlukan sebuah media pembelajaran. Menurut Muryaningsih (2021) media pembelajaran mencakup seluruh alat serta bahan yang dipergunakan saat penyampaian informasi kepada siswa ketika proses belajar mengajar. Sesuai dengan hal tersebut, maka guru mampu mengaplikasikan media pembelajaran sebagai sarana saat penyampaian materi, sehingga siswa mampu lebih memahami mengenai materi yang diajarkan.

Maka dari itu, media pembelajaran harus didesain dengan menarik sehingga di dalam pembelajaran siswa diharapkan akan selalu tertarik mengenai materi yang disajikan dan dapat menghilangkan rasa bosan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Kemudian, media pembelajaran juga harus menyesuaikan dengan zaman atau dengan kata lain harus memanfaatkan teknologi digitalisasi seperti sekarang ini serta juga media tersebut bisa digunakan ketika meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menghadirkan masalah didalamnya yang harus dipecahkan oleh siswa. Oleh sebab itu, sejalan dengan paparan tersebut Aprilia (2021) berpendapat bahwa diperlukan adanya media alternatif berbasis teknologi untuk bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa seperti media *flip book*. Menurut Masithoh (2022) *flip book* merupakan sebuah media pembelajaran yang memuat teks, gambar, suara, ataupun video yang memiliki desain menarik, sehingga media tersebut dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut, *flip book* ini adalah sebuah buku digital yang penggunaannya dapat diakses kapanpun, dimanapun, dan dapat diakses melalui *smartphone*, laptop, atau komputer. Dengan penerapan media *flip book* yang memiliki desain menarik, maka diharapkan pembelajaran dapat berlangsung lebih bermakna, komunikatif, interaktif, dan efektif. Sehingga kaitannya dengan hal tersebut, media *flip book* memiliki potensi guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal tersebut dikarenakan, di dalam media *flip book*, materi yang disajikan lebih ringkas dan jelas. Maka dapat disimpulkan bahwa, dengan media *flip book* yang memiliki berbagai

kelebihan, media ini dapat membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, mata pelajaran IPAS memang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dalam pelaksanaannya. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran dapat ditingkatkan melalui model PBL yang dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan pemecahan masalah untuk meningkatkan cara berpikir siswa serta dibantu dengan media *flip book* yang di dalamnya sudah berisi materi dan juga latihan soal yang di buat sesuai dengan 6 aspek dari kemampuan berpikir kritis menurut Facione Peter. Sesuai dengan paparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh model PBL berbantuan media *flip book* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar pada materi bagian tubuh tumbuhan.

B. Batasan Masalah

Mengacu pada penjelasan di latar belakang masalah, maka penelitian ini akan dibatasi pada.

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan berbantuan media pembelajaran *flip book*.
2. Kemampuan yang ingin dilihat adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar dalam mata pelajaran IPAS pada materi bagian tubuh tumbuhan.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu.

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *flip book* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS materi bagian tubuh tumbuhan?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *flip book* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS materi bagian tubuh tumbuhan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka terdapat tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *flip book* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS materi bagian tubuh tumbuhan.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *flip book* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS materi bagian tubuh tumbuhan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah.

1. Teoritis

- a. Menambah pengalaman dan wawasan pengetahuan dalam mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *flip book*
- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam menggunakan model pembelajaran untuk pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah

2. Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya serta siswa dapat terdorong untuk belajar IPAS dengan lebih aktif dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi guru dalam menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang inovatif saat proses pembelajaran.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk memperbarui pengetahuan, menambah pengalaman, dan wawasan peneliti mengenai

pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *flip book* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang dapat digunakan peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian dengan permasalahan yang sama, yaitu mengenai pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *flip book* terhadap kemampuan berpikir kritis secara lebih luas lagi.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah nilai yang digunakan untuk menganalisis serta mengevaluasi sebuah permasalahan melalui pengamatan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang hingga dapat menyimpulkan mengenai pemecahan masalah dengan didasari kebenaran yang logis. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh individu maka menggunakan acuan dari 6 aspek dan 16 indikator dari kemampuan berpikir kritis menurut pendapat Facione Peter (2020).

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media *flip book*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menyajikan sebuah masalah di awal pembelajaran dan siswa aktif dilibatkan secara langsung dalam pemecahan masalah guna

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan berbantuan media *flip book* yang merupakan media berbentuk lembaran kertas seperti buku dalam bentuk digital yang berisi materi pembelajaran dengan desain menarik yang dipadukan dengan animasi, suara, video, gambar, dan tampilan berwarna yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penerapan model PBL berbantuan media *flip book* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar dalam mata pelajaran IPAS adalah dengan model PBL yang dilaksanakan memuat kegiatan pemecahan masalah untuk meningkatkan cara berpikir siswa, serta dibantu dengan media *flip book* yang di dalamnya sudah berisi materi dan juga latihan soal yang disesuaikan dengan 6 aspek dan 16 indikator dari kemampuan berpikir kritis menurut Facione Peter.